

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN
INFORMASI SUKARELA LAPORAN TAHUNAN**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2008-2010)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Anita Yolanda Suta

C2C.008.013

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Anita Yolanda Suta
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008013
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI LUAS
PENGUNGKAPAN INFORMASI
SUKARELA LAPORAN TAHUNAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2008-2010)
Dosen Pembimbing : Herry Laksito, SE, M. Adv. Acc., Akt.

Semarang, 11 Juni 2011

Dosen Pembimbing

(Herry Laksito, SE, M. Adv. Acc., Akt.)

NIP. 196905061999031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Anita Yolanda Suta
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008013
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN
INFORMASI SUKARELA LAPORAN TAHUNAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Juni 2012

Tim Penguji

1. Herry Laksito, SE, M. Adv, Acc, Akt (.....)
2. Drs. Dul Mu'id, M.Si, Akt (.....)
3. Marsono, SE, M.Adv, Acc, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Anita Yolanda Suta, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN INFORMASI SUKARELA LAPORAN TAHUNAN(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 Juni 2012

Yang membuat pernyataan,

Anita Yolanda Suta

NIM. C2C008013

ABSTRACT

The aims of this study is to analyze the influence of firm characteristics on voluntary disclosure in annual report in Indonesia. Factors tested in this study are firm size, firm age, leverage, ownership dispersion, net profit margin, return on equity, liquidity, and proportion of independent board of commissioners.

Collecting data is using porposive sampling methode to the manufacturing companies that listed in Indonesian Stock Exchange during 2008-2010. The number of companies taken as samples in this study covers about 105 company annual reports. This study uses content analysis to measure the extent of voluntary disclosure in annual reports. There are 103 voluntary items to detect the extent of voluntary disclosure.

This research uses multiple regression that use to examine the influence of firm characteristics on voluntary disclosure in annual report. The result of this research showed those independent variables that have significant influence on extent of voluntary disclosure is firm size, leverage, and liquidity. However, firm age, ownership dispersion, net profit margin, return on equity, and proportion of independent board of commissioners do not show significant influence on the extent of voluntary disclosures. Furthermore, the result of content analysis shows that the extent of voluntary disclosure in company's annual reports is still low.

Keywords: annual report, voluntary disclosure, firm characteristics

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan di Indonesia. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, *ownership dispersion*, *net profit margin*, *return on equity*, likuiditas, dan proporsi dewan komisaris independen.

Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Adapun jumlah sampel yang digunakan adalah 105 laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini menggunakan *content analysis* untuk mengukur tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Terdapat 103 item pengungkapan untuk mendeteksi tingkat pengungkapan sukarela.

Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas. Akan tetapi, umur perusahaan, *ownership dispersion*, *net profit margin*, *return on equity*, dan proporsi dewan komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Selain itu, hasil *content analysis* menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur masih relatif rendah.

Kata kunci: laporan tahunan, pengungkapan sukarela, karakteristik perusahaan.

KATA PENGANTAR

Puji nama Tuhan, bersyukur atas kasih anugerah dan penyertaannya yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Fsktor-Fsktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008–2010)” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya doa, dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasihat dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih setulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohammad Nazir, M.Si, Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Herry Laksito, SE, M. Adv. Acc., Akt., selaku dosen pembimbing. Terima kasih untuk segala bimbingan dan waktu yang telah diberikan, hingga skripsi dapat diselesaikan.
4. Ibu Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE., M.Si., Akt., selaku dosen wali yang telah membantu penulis dalam mengikuti dan menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

5. Segenap dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Seluruh staf tata usaha, perpustakaan FEB Undip dan segenap staf IDX Pandanaran yang telah membantu menyediakan bahan literatur dan kelancaran administrasi.
7. Kedua orang tua penulis Stephanus Antonius S dan Rusiana Tirtha S yang selalu memberikan dukungan doa, semangat, dan kasih sayang tulus kepada penulis.
8. Saudara tercinta kakak tertua Alfred Tjoi dan adik terbesar Alvina Tjoi yang selalu memberikan semangat dan nasihat kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini.
9. Mba Lady, Oktoviana, dan Vivie teman dunia mayaku yang sudah mau berbagi dan memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Keluarga kecilku selama di Undip (Monica, Rias, Petri, Boel, Cahya, dan Tere) terima kasih untuk keterbukaan kalian dan persahabatan yang boleh terjalin selama empat tahun masa perantauanku.
11. Yang terkasih Nehemia HS, terimakasih atas dukungan semangat dan cerewetnya selama menuntaskan perkuliahan di kota Semarang.
12. Saudara PMK'08 (Petri, Cahya, Mona, Dina, Gedie, Velin, Ika, Anin, Kobi, Mike, Bima, Hansen, Yopie, dll) terima kasih atas dukungan dan keceriaan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

13. Senior-seniorku (Kak Een, Kak Meri, Kak Pepi, Kak Lidya, Kak vera, Bang Daud, Bang Nehe, Bang Suryanto, Bang Fansen, Mas Ferry) terimakasih atas persahabatan, dukungan, dan petuah yang luar biasa.
14. Anggota Litbang yang luar biasa (Vera, Edo, Arya, Inka, Esy, Yosua, Brilliant) terimakasih atas dukungan doa dan semangat kalian.
15. Seluruh keluarga besar Persekutuan Mahasiswa Kristen, Obkial dan Refomedia dimana penulis bisa semakin bertumbuh dalam iman dan dewasa dalam pikiran.
16. Geng Griya Asri (Ranny, Windy, dan Ayu) terimakasih untuk dukungan dan semangat bagi penulis untuk segera menyusul kalian.
17. Teman seperjuangan (Astri, Kak Nyok, Mba Ida, Firda), terima kasih telah membantu penulis selama bimbingan bersama.
18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu – persatu yang telah berkenan memberikan bantuan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis membuka kritik dan saran yang membangun agar penelitian selanjutnya dapat menghasilkan karya yang lebih baik. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 11 Juni 2012

Penulis

Anita Yolanda Suta

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

*“Kehidupan yang terampil dimulai dalam takut akan Tuhan,
wawasan dalam kehidupan dimulai dari mengenal*

Allah Yang Kudus” (Amsal 9:10)

*“Kita semua harus mengalami salah satu dari dua hal: rasa sakit
disiplin atau rasa sakit penyesalan dan kekecewaan” (Jim Rohn)*

*“Ketakutan mulai mencair, ketika mulai mengambil tindakan
atas tujuan yang diinginkan”*

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Papa, mama, koko, dan vina tercinta

Kekasih tersayang

Sahabat dan teman-temanku tersayang

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	12
2.1.1 Teori Agensi	12
2.1.2 Teori Stakeholder	18
2.1.3 Teori Signal	21
2.1.4 Laporan Keuangan.....	22
2.1.4.1 Tujuan Laporan Keuangan.....	23
2.1.4.2 Pihak-Pihak Pengguna Laporan Keuangan.....	25
2.1.4.3 Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan	28
2.1.5 Laporan Tahunan.....	30
2.1.5.1 Komponen Laporan Tahunan.....	30
2.1.5.2 Peraturan Terkait Penyajian Laporan Tahunan.....	32
2.1.6 Pengungkapan Sukarela.....	33
2.1.7 Penelitian Terdahulu.....	35
2.2 Kerangka Penelitian	39
2.3 Hipotesis	41
2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela.....	42

2.3.2 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela.....	44
2.3.3 Pengaruh <i>Leverage Ratio</i> terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela.....	45
2.3.4 Pengaruh <i>Ownership Dispersion</i> terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela.....	47
2.3.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela	48
2.3.6 Pengaruh Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela	50
2.3.7 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	54
3.1.1 Variabel Dependen	54
3.1.2 Variabel Independen.....	57
3.2 Populasi dan Sampel	61
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	61
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	62
3.5 Metode Analisis	62
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	62
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	63
3.5.2.1 Uji Normalitas Data	63
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas.....	64
3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas	65
3.5.2.4 Uji Autokorelasi.....	66
3.5.3 Uji Hipotesis	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	70
4.2 Analisis Data	71
4.2.1 Analisi Statistik Deskriptif	71
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	75
4.2.2.1 Uji Normalitas	75
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas.....	77
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	79
4.2.2.4 Uji Autokorelasi.....	81
4.2.3 Uji Hipotesis	83
4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	83
4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	84
4.2.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	85

4.2.4 Pengujian Hasil Hipotesis.....	87
4.3 Interpretasi Hasil.....	90
4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela.....	90
4.3.2 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela.....	92
4.3.3 Pengaruh <i>Leverage Ratio</i> terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela	93
4.3.4 Pengaruh <i>Ownership Dispersion</i> terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela.....	95
4.3.5 Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela.....	96
4.3.6 Pengaruh <i>Return on Equity</i> terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela.....	98
4.3.7 Pengaruh Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela	99
4.3.8 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela	101
BAB V PENUTUP.....	103
5.1 Kesimpulan	103
5.2 Keterbatasa Penelitian.....	104
5.3 Saran Penelitian.....	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Struktur PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2011.....	8
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1 Variabel Dependen.....	57
Tabel 3.2 Variabel Independen	60
Tabel 4.1 Proses Pengambilan Sampel Penelitian	70
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	71
Tabel 4.3 Hasil Uji One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test.....	77
Tabel 4.4 Analisis Matrik Korelasi	78
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	79
Tabel 4.6 Hasil Uji Park.....	81
Tabel 4.7 Hasil LM Test	82
Tabel 4.8 Hasil Uji Run Test.....	83
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi	84
Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik F (F test)	85
Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik t (t test).....	86
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Penelitian	41
Gambar 4.1 Grafik Normal P-Plot	76
Gambar 4.2 Grafik Histogram	76
Gambar 4.3 Grafik <i>Scatterplot</i>	80

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Daftar Perusahaan Manufaktur yang Menjadi Sampel	111
LAMPIRAN 2 <i>CHECKLIST</i> PENELITIAN	112
LAMPIRAN 3 PERATURAN BAPEPAM NOMOR X.K.6	115
LAMPIRAN 4 Data Sekunder Variabel-Variabel Penelitian	125
LAMPIRAN 5 HASIL STATISTIK DESKRIPTIF	129
LAMPIRAN 6 UJI ASUMSI KLASIK	130
LAMPIRAN 7 HASIL UJI REGRESI BERGANDA	134

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hasil (*output*) utama dari sistem akuntansi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan (*financial statement*). Laporan keuangan merupakan dokumen vital yang berisi data keuangan perusahaan dan digunakan oleh pihak eksternal perusahaan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi. Menurut Simanjuntak dan Widyastuti (2004), laporan keuangan merupakan mekanisme yang penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan pihak investor luar, yaitu investor publik di luar lingkup manajemen, serta tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan.

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan ditangkap oleh pihak eksternal sebagai suatu sinyal yang dapat menggambarkan prospek perusahaan ke depan. Pihak eksternal (*stakeholder*), seperti investor menggunakan informasi sebagai alat analisis yang menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi tersebut dapat membantu investor dalam memprediksi tingkat resiko dan tingkat pengembalian, menilai waktu dan ketidakpastian aliran kas sekarang dan dimasa mendatang, serta menilai dan mengawasi kinerja manajemen perusahaan. Dengan melakukan prediksi dan penilaian terhadap informasi yang disajikan, investor diharapkan dapat mengambil keputusan investasi terbaik.

Menurut Yuliasti (2008), keputusan investasi sangat tergantung dari mutu dan luas pengungkapan (*disclosure*) yang disajikan dalam laporan tahunan.

Namun dalam beberapa tahun terakhir ini, terdapat fenomena ketidakpuasan para *stakeholder* terhadap penyajian pengungkapan data keuangan saja. Komponen keuangan saja ditemukan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* (Maines *et al.*, 2002 dalam Taures, 2011). Ketidakpuasan *stakeholder* disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya krisis kepercayaan akan rasa aman dalam berinvestasi. Untuk menciptakan rasa aman di mata *stakeholder*, perusahaan seharusnya memberikan informasi yang rinci (*detail*), jelas (*clarity*), wajar (*fair*), dan tepat waktu (*timely*). Dengan kata lain, informasi yang disampaikan harus transparan memberikan gambaran kinerja dan operasional perusahaan sesungguhnya. Menurut Oktoviana (2009), pengungkapan informasi perusahaan perlu dilakukan secara berimbang, artinya informasi yang disampaikan bukan hanya yang bersifat positif saja namun termasuk informasi yang bersifat negatif. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya informasi yang salah (disinformasi) dan informasi penting yang disembunyikan oleh manajemen perusahaan (asimetri informasi) yang dapat merugikan pihak eksternal. Pengungkapan semacam ini yang nantinya akan menimbulkan kepercayaan dan rasa aman bagi pihak *stakeholder*.

Selain kebutuhan akan rasa aman, menurut Boesso dan Kumar (2007) meningkatnya pengungkapan informasi juga dikarenakan popularitas dari pendekatan *stakeholder* (*stakeholder approach*). Pendekatan ini menjelaskan bahwa ada

kelompok *stakeholder* lain yang juga memiliki hak untuk mendapatkan informasi mengenai dampak dari kegiatan perusahaan, contohnya pemerintah setempat, lembaga sosial, dan media massa. Meningkatnya popularitas dari pendekatan *stakeholder* ini, mengakibatkan luasnya interaksi perusahaan yang tidak terbatas hanya pada pemegang saham. Fenomena ini mendorong perusahaan untuk tidak hanya mengungkapkan laporan keuangan wajib melainkan juga pengungkapan informasi secara sukarela sebagai informasi pelengkap bagi para *stakeholder*.

Pengungkapan yang disampaikan dalam laporan tahunan oleh perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu, pengungkapan wajib (*required/regulated/ mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib yaitu pengungkapan informasi yang diharuskan dalam laporan keuangan yang diatur oleh pemerintah atau badan pembuat standar (misalnya Ikatan Akuntan Indonesia/IAI dan Badan Pengawas Pasar Modal/BAPEPAM) (Rahmawati *et al.*, 2007, h.87). Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Suwardjono, 2005).

Di Indonesia, peraturan mengenai pengungkapan informasi wajib dalam laporan tahunan pertama kali diatur dalam Lampiran Keputusan BAPEPAM No. Kep-38/PM/1996. Peraturan ini kemudian mengalami beberapa kali perubahan, sampai yang terakhir pada tanggal 7 Desember 2006 diterbitkan Lampiran Keputusan BAPEPAM No. Kep-134/BL/2006.

Menurut penelitian yang dilakukan Sinaga (2008), tingkat pengungkapan *mandatory information* dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007 rata-rata skor 78,84 dari skala 0-100. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan informasi wajib dalam laporan tahunan dari perusahaan-perusahaan publik di Indonesia masih belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh BAPEPAM. Hal ini menjelaskan bahwa, masih terdapat beberapa informasi wajib yang disembunyikan oleh pihak manajemen. Pihak manajemen perusahaan biasanya berusaha memperindah laporan tahunannya dengan cara memperendah tingkat pengungkapan dari laporan mereka (Sinaga, 2008).

Kebijakan mengenai luas pengungkapan sukarela yang dianut tiap perusahaan berbeda-beda, hal ini dikarenakan tidak ada standar baku yang mengatur mengenai pengungkapan sukarela tersebut. Menurut Suropto (1999), manajemen memiliki beberapa pertimbangan untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, salah satunya adalah faktor biaya dan manfaat. Manajer akan mengungkapkan informasi secara sukarela apabila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan tersebut lebih besar daripada biayanya. Menurut Suryani (2007), manajer masih dihadapkan dengan *trade off* antara penyediaan laporan keuangan yang dapat membantu pengguna dalam menentukan nilai perusahaan secara tepat dengan pembatasan penyediaan informasi yang dapat memaksimalkan keuntungan pasar produk perusahaan.

Selain pertimbangan manajemen, luas pengungkapan informasi perusahaan yang berbeda-beda juga dipengaruhi oleh faktor kondisi (karakteristik) perusahaan (karakteristik perusahaan) masing-masing. Dalam konteks laporan keuangan, penentuan karakteristik perusahaan dapat ditetapkan dengan menggunakan tiga kategori, yaitu: karakteristik yang berhubungan dengan struktur (*structure*), kinerja (*performance*), dan pasar (*market*) (Subiyantoro, 1996 dalam Aprilia, 2008). Struktur meliputi ukuran, umur, dan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban atau *leverage*. Kinerja mencakup likuiditas perusahaan dan laba (profit). Sedangkan karakteristik yang berhubungan dengan pasar, ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat kualitatif, misalnya tipe industry, tipe auditor, dan kepemilikan saham.

Penelitian dengan tema pengungkapan sukarela cukup banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Yularto dan Chariri (2003) meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebelum krisis dan pada periode krisis. Hasilnya menunjukkan bahwa status perusahaan, besar *asset*, reputasi kantor akuntan, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan rasio *leverage*, likuiditas, dan persentase pemegang saham tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian yang dilakukan oleh Mujiyono (2005) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hasilnya menunjukkan bahwa *size* perusahaan berpengaruh positif terhadap

luas pengungkapan sukarela, sedangkan rasio *leverage*, likuiditas, proporsi saham publik, komisaris independen, dan komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Hasil yang berbeda diungkapkan oleh Kasmadi dan Susanto (2004). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa variabel tipe industri, basis perusahaan, dan *leverage* perusahaan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Sedangkan tingkat *return*, dan *size* perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang tidak konsisten dan adanya perubahan peraturan tentang pengungkapan informasi laporan tahunan membuat penelitian mengenai pengungkapan sukarela ini menarik untuk diteliti kembali. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Alsaeed (2006). Maksud dari penelitian ini untuk menguji kembali karakteristik perusahaan yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, *ownership dispersion*, *net profit margin*, *return on equity*, dan likuiditas. Selain itu, juga ditambahkan variabel proporsi komisaris independen sebagai variabel independen yang diujikan dalam penelitian ini.

Komisaris independen adalah bagian dari anggota dewan komisaris yang yang tidak terafiliasi dengan direksi, pemegang saham pengendali, maupun anggota dewan komisaris lainnya, serta terbebas dari hubungan bisnis atau lainnya yang dapat

mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak hanya untuk kepentingan perusahaan. Komisaris independen menduduki jabatan yang penting dalam manajemen perusahaan dan memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) melalui pemberdayaan dewan komisaris agar melakukan tugas pengawasan dan pemberian petunjuk dan arahan kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Fungsi pengawasan ini diharapkan dapat menjamin bahwa tindakan yang dilakukan oleh manajemen telah sesuai dengan harapan investor selaku pemilik perusahaan dan informasi yang diungkapkan manajemen kepada para *stakeholder* sudah relevan. Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa proporsi dari dewan komisaris independen mungkin berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi perusahaan.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Alsaed (2006), yaitu perbedaan dalam item pengungkapan sukarela dan sampel penelitian yang digunakan. Item pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan item pengungkapan dalam penelitian Arifin (2002) dan Bukh *et al.* (2005) dengan melakukan penyesuaian item-item pengungkapan terhadap peraturan Bapepam No. Kep-134/BL/2006. Sedangkan sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan sampel perusahaan manufaktur dalam penelitian ini karena industri manufaktur merupakan industri andalan dalam

usaha pemerintah mencapai target pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data yang diperhitungkan Badan Pusat Statistik Indonesia 2011 (Tabel 1.1), Industri manufaktur memiliki porsi dominan jika dibandingkan dengan industri usaha lain. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah sumber daya dan menghasilkan serta menjual ke publik dalam bentuk barang jadi. Proses manufaktur tersebut tentu akan sangat sering bersinggungan dengan lingkungan dan pihak-pihak di luar perusahaan. Keterlibatan yang luas ini menyebabkan perusahaan manufaktur lebih banyak mendapat sorotan publik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk memenuhi kepentingan para pengguna.

Tabel 1.1
Struktur PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2011

Lapangan Usaha	2009	2010	2011
Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perikanan	15,3	15,3	14,7
Pertambangan dan Penggalian	10,6	11,1	11,9
<u>Industri Pengolahan/Manufaktur</u>	<u>26,4</u>	<u>24,8</u>	<u>24,3</u>
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,8	0,8	0,8
Konstruksi	9,9	10,3	10,2
Perdagangan, Hotel dan Restoran	13,3	13,7	13,8
Pengangkutan dan Komunikasi	6,3	6,6	6,6
Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	7,2	7,2	7,2
Jasa-Jasa	10,2	10,2	10,5

Sumber: BPS, 2011

1.2 Rumusan Masalah

Adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh berbagai karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela sehingga membuka kesempatan untuk dilakukannya penelitian kembali mengenai faktor-faktor

yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh antara karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada sub bab tujuan akan dijelaskan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, sedangkan pada sub bab kegunaan akan dijelaskan manfaat dari penelitian ini.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh antara karakteristik perusahaan, yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage*, *ownership dispersion*, *net profit margin*, *return on equity*, tingkat likuiditas, dan proporsi dewan komisaris independen dengan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengembangan wawasan di bidang pengungkapan laporan tahunan perusahaan serta

sebagai ajang ilmiah yang menerapkan berbagai teori yang diperoleh selama perkuliahan dan membandingkannya dengan kenyataan yang ada.

2. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dalam rangka pemenuhan informasi dan menambah ilmu pengetahuan serta wawasan khususnya tentang karakteristik perusahaan dan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.
3. Bagi Pihak Universitas, menambah literatur atau referensi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori mengenai faktor-faktor karakteristik perusahaan yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan-perusahaan manufaktur

di Indonesia. Kemudian dari landasan teori tersebut dapat terbentuk hipotesis dan kerangka penelitian yang melandasi penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang deskripsi variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian tentang luas pengungkapan sukarela, metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian tentang luas pengungkapan sukarela, deskripsi daerah penelitian, dan identitas sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menguraikan tentang analisis data dan interpretasi data berdasarkan alat dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian yang akan datang tentang luas pengungkapan sukarela.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilandasi pada teori-teori yang menjelaskan variabel yang diteliti. Pada sub bab ini akan dijabarkan mengenai teori yang melandasi penelitian, yaitu teori keagenan, teori *stakeholder*, dan teori signal, selain itu juga dipaparkan penjelasan tentang laporan keuangan, laporan tahunan, dan pengungkapan sukarela. Pada sub bab ini juga akan dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

2.1.1 Teori Agensi

Teori Agensi (*agency theory*) merupakan salah satu teori yang mendasari penelitian tentang luas pengungkapan informasi sukarela. Teori ini menjelaskan hubungan antara dua pihak dimana salah satu pihak menjadi agen dan pihak lain bertindak sebagai prinsipal. Hubungan agensi dipaparkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Pramono (2011) sebagai berikut :

“...a contract under which one or more person (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent. If both parties to the relationship are utility maximizers, there is good reason to believe that the agent will not always act in the best interests of the principal.”

Definisi tersebut menggambarkan hubungan kontraktual yang timbul diantara satu atau lebih pemegang saham (prinsipal) terhadap pihak lain, yaitu manajer (agen), dimana agen dituntut untuk melakukan jasa atas nama prinsipal dan melibatkan pendelegasian wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan bisnis. Prinsipal bertindak sebagai penyedia fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, sedangkan agen berkewajiban untuk mengelola dan menjalankan fungsi manajemen perusahaan. Dalam fungsi pengawasan, agen diwajibkan memberikan laporan secara periodik kepada prinsipal atas usaha yang telah dijalankannya. Sedangkan prinsipal melakukan penilaian terhadap kinerja agen melalui laporan keuangan yang disampaikan.

Teori agensi mengasumsikan bahwa individu, baik prinsipal maupun agen pada dasarnya bertindak memaksimalkan kepentingan diri sendiri. Menurut Warsono *et al.* (2009) dalam Pramono (2011), dalam pelaksanaan hubungan tersebut terdapat kepentingan ekonomis yang dapat membuat agen tidak dapat selalu membuat keputusan bisnis yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Konflik kepentingan ini terjadi ketika terdapat perbedaan tujuan dari masing-masing pihak.

Menurut Healy dan Palepu (2001), hubungan antara investor dan manajemen melahirkan dua permasalahan, yaitu: *information problem* dan *agency problem*. Dengan munculnya kedua permasalahan ini menyebabkan peranan laporan keuangan dan tahunan semakin meningkat.

A. Information Problem

Information Problem atau yang sering disebut dengan *asymmetri information*, terjadi ketika terdapat perbedaan informasi antara manajemen dan investor yang mendorong munculnya konflik antara kedua pihak tersebut. Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Namun pada kenyataannya, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi seperti ini dikenal sebagai *asymmetri information*.

Healy dan Palepu (2001) mendeskripsikan *asymmetri information* dalam ilustrasi sebagai berikut:

Misal, manajemen suatu perusahaan memiliki gagasan yang setengahnya berprospek baik dan setengahnya berprospek buruk. Ketika investor tidak dapat membedakan antara kedua gagasan tersebut, maka manajemen akan mengungkapkan gagasan yang berprospek buruk tersebut sebagai gagasan yang sama bagusnya dengan setengah gagasan lainnya.

Pada kondisi seperti inilah terjadi *asymmetri information*, di mana terdapat perbedaan informasi antara manajemen dan investor dalam menilai gagasan tersebut. Sehingga, investor cenderung menilai keseluruhan gagasan tersebut pada nilai rata-

rata. *Asymmetri information* ini berakibat pada pemberian nilai yang kurang dari sebenarnya terhadap gagasan bisnis yang berprospek bagus dan pemberian nilai yang melebihi nilai sebenarnya terhadap gagasan yang berprospek buruk.

Oleh karena itu, dibutuhkan pelaporan yang kredibel untuk meminimalkan *asymmetri information*. Menurut Healy dan Palepu (2001), terdapat tiga langkah yang dapat diterapkan agar manajemen meningkatkan kualitas pelaporan keuangan sehingga mampu meminimalkan terjadinya *asymmetri information*:

1. Mengoptimalkan kontrak antara pihak manajemen dengan investor perusahaan. Pengoptimalan kontrak tersebut akan memberikan rangsangan bagi pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi sebenarnya tentang kondisi dan kinerja perusahaan, sehingga meminimalisir terjadinya salah penilaian.
2. Membuat kebijakan yang mengatur tentang pengungkapan berbagai informasi yang harus dilakukan perusahaan.
3. Mengoptimalkan fungsi dari *intermediaries* (analisis keuangan dan lembaga pemeringkat) sebagai pengawas atau pengontrol atas pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

B. Agency Problem

Menurut Oktoviana (2009) *Agency problem* merupakan konsekuensi dari tidak berperan aktifnya investor dalam pengelolaan perusahaan. Kondisi ini memberikan peluang bagi manajer untuk mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan, sehingga menimbulkan *agency problem*. Eisenhard (1989) dalam

Aprilia (2008) menyebutkan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia, yaitu:

- 1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*)
- 2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa datang (*bounded-rationality*)
- 3) Manusia selalu menghindari risiko (*risk-averse*)

Dari ketiga asumsi sifat dasar manusia tersebut, *self-interest* merupakan sifat dasar yang paling dominan ada dalam diri manusia. *Self-interest* artinya mementingkan diri sendiri dan tidak mau berkorban untuk orang lain.

Dalam praktek bisnis, pemegang saham sebagai pihak yang memberi wewenang kepada manajemen untuk mengelola kekayaan perusahaan mempunyai kepentingan pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pembagian dividen atau kenaikan kinerja saham perusahaan. Sedangkan manajemen sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk mengelola kekayaan perusahaan berkewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemilik dan pemegang saham perusahaan (prinsipal) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Akan tetapi, disisi lain manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri melalui kompensasi. Pada kondisi seperti ini, manajemen biasanya cenderung untuk tidak memberikan informasi yang berpengaruh negatif terhadap kepentingan tersebut (Aprilia, 2008). Adanya perbedaan kepentingan dan pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan memicu timbulnya masalah keagenan.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Fakhruddin (2006) mengatakan, adanya *agency problem* memunculkan *agency cost*, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengatasi *agency problem*. *Agency cost* tersebut terdiri atas:

1. *The monitoring expenditure by the principle*, yaitu biaya monitoring yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk memonitor perilaku dari agen dalam mengelola perusahaan.
2. *The bonding expenditures by the agent (Bonding cost)*, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang merugikan prinsipal.
3. *The residual loss*, yaitu penurunan tingkat utilitas atau penurunan kesejahteraan prinsipal maupun agen karena adanya *agency relationship*.

Untuk mengatasi keadaan tersebut, pengungkapan memiliki peranan yang besar dalam memperkecil terjadinya praktek *agency problem*. Menurut Healy dan Palepu (2001), terdapat tiga langkah yang dapat dilakukan dalam mengatasi *agency problem*:

1. Memaksimalkan kontrak antara investor dan manajemen perusahaan. Misalnya, kontrak pemberian kompensasi kepada pihak manajer. Diharapkan ke depan dapat meminimalkan konflik kepentingan dalam mengelola perusahaan dan pihak manajemen akan mengungkapkan berbagai informasi secara terbuka kepada investor dan pihak luar. Sehingga, investor dapat memonitor kepatuhan

manajemen terhadap kontrak yang disepakati dan mengawasi pengelolaan sumber daya perusahaan.

2. Mengoptimalkan fungsi dewan komisaris. Tugas dewan komisaris adalah mewakili kepentingan para pemilik modal. Fungsi utamanya adalah mengawasi kinerja jajaran manajer dalam melakukan fungsi pengelolaan perusahaan, sehingga mampu mencegah munculnya kebijakan yang merugikan pemilik modal.
3. Memaksimalkan keberadaan *intermediaries*. Informasi *intermediaries* seperti analisis keuangan dan lembaga pemeringkat dapat meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan oleh manajemen. Hal ini dikarenakan informasi *intermediaries* berasal dari pihak di luar perusahaan sehingga penilaian atas kinerja perusahaan bersifat lebih objektif.

2.1.2 Teori Stakeholder

Teori lain yang mendukung penelitian ini adalah *stakeholder theory*. Menurut Ghazali dan Chariri (2007), *stakeholder theory* menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Teori ini juga dapat menjelaskan tentang *stakeholder approach*.

Menurut Warsono *et al.*, (2009) dalam Pramono (2011) *stakeholder* atau pemangku kepentingan adalah:

“pihak-pihak atau kelompok-kelompok yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh keputusan, kebijakan, dan operasi suatu organisasi. Pemangku kepentingan perusahaan dapat meliputi pelanggan, karyawan, pemegang saham, media,

pemerintah, asosiasi profesi dan asosiasi perdagangan, aktivitas sosial dan lingkungan, dan organisasi-organisasi non-pemerintahan.”

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan keberadaan suatu perusahaan akan sangat dipengaruhi oleh dukungan *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Gray, Kouhy dan Adams (1994, p 53) dalam Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa:

“Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin *powerful stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. “

Stakeholder pada dasarnya memiliki kemampuan (*power*) untuk mengendalikan atau mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. *Power stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang dimiliki *stakeholder* atas sumber tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). *Power* yang dimaksud dapat berupa kemampuan dalam membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan.

Power stakeholder yang beragam menggambarkan tingkat kepentingan dan hubungan *stakeholder* yang beragam terhadap perusahaan. Kepentingan yang berbeda-beda dari masing-masing *stakeholder* akan mempengaruhi operasi dan pelaporan yang dilakukan perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan membutuhkan kemampuan dan keterampilan dalam mengelola perbedaan kepentingan tersebut, sehingga perusahaan dapat menjaga eksistensinya di lingkungan bisnis.

Menurut Ullman (1982) dalam Ghozali dan Chariri (2007), ketika *stakeholder* mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan cara-cara yang memuaskan keinginan *stakeholder*. Perusahaan akan memilih *stakeholder* yang dipandang penting dan mengambil tindakan yang dapat menghasilkan hubungan harmonis antara perusahaan dengan *stakeholder* tersebut. Cara atau taktik perusahaan dalam menjaga hubungan dengan *stakeholdernya* tergantung pada strategi yang diterapkan dalam perusahaan tersebut.

Ullman (1982) membagi strategi yang digunakan perusahaan menjadi dua kelompok, yaitu strategi aktif (*active posture*) atau pasif (*pasive posture*). Perusahaan yang mengadopsi strategis aktif akan berusaha mempengaruhi hubungan organisasinya dengan *stakeholder* yang dipandang berpengaruh/penting (Ullman, 1982 dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Perusahaan dengan *active posture* tidak hanya mengidentifikasi *stakeholdernya* saja, melainkan juga mengelompokan *stakeholder* yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap alokasi sumber ekonomi. Sedangkan perusahaan yang mengadopsi *pasive posture* cenderung tidak terus menerus memonitor aktivitas *stakeholder* dan sengaja tidak mencari strategi optimal untuk menarik perhatian *stakeholder*. Kurangnya perhatian terhadap *stakeholder* (dalam pendekatan *pasive posture*) akan mengakibatkan rendahnya tingkat pengungkapan informasi sosial dan rendahnya kinerja sosial perusahaan (Ullman, 1982 dalam Ghozali dan Chariri, 2007).

2.1.3 Teori Signal

Teori signal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang akan mempengaruhi keputusan investasi yang diambil oleh pihak di luar perusahaan. Bagi para investor dan pelaku bisnis lainnya, informasi dianggap sebagai suatu unsur yang amat penting, karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran perusahaan baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun proyeksi keadaan dimasa mendatang. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Jogiyanto (2000) mengatakan, informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Menurut Prasetyaningrum (2008) dalam Indrawan (2011) teori sinyal (*signaling theory*) dapat menjelaskan penyebab mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut dikarenakan terdapat asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak luar, sehingga dibutuhkan pengungkapan informasi untuk menanggulangi masalah tersebut. Selain itu menurut Hartono (2005) teori *signaling* menyatakan perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk.

Menurut Marston (2003) dalam Agustina (2008), semakin besar perusahaan akan memiliki dorongan yang lebih besar untuk memberi sinyal mengenai kualitas

perusahaan melalui pengungkapan informasi keuangan yang meningkat. Alasan utama yang melatarbelakangi keadaan tersebut adalah karena nilai perusahaan sangat tergantung pada persepsi investor mengenai kemampuan manajer mengelola perusahaan, terutama dalam menghadapi perubahan di masa mendatang (Healy dan Palepu, 2001). Dengan demikian memberi sinyal berupa pengungkapan kepada publik diharapkan dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Teori signal juga dapat menjelaskan hubungan antara profitabilitas perusahaan dengan pengungkapan informasi. Berdasarkan teori signalling, Malone et al. (1993) dalam Agustina (2008) menyatakan bahwa pengungkapan digunakan oleh para manajer perusahaan yang profitabel untuk memberi sinyal profitabilitas perusahaan kepada para investor dan untuk membantu mendukung keberlanjutan dan kompensasi manajemen.

2.1.4 Laporan Keuangan

Kondisi finansial suatu perusahaan dapat dideskripsikan dengan melakukan analisis atau interpretasi terhadap data finansial dari perusahaan bersangkutan, di mana data finansial tersebut terdapat dalam laporan keuangan.

Pengertian laporan keuangan menurut PSAK no. 1 pasal 07 (IAI, 2007:1) dalam “Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan” adalah:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta

materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”

2.1.4. 1 Tujuan Laporan Keuangan

Dalam SFAC No.1 (Ghozali dan Anis, 2007) laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk: memberikan informasi bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam pengambilan keputusan investasi, kredit, dan yang serupa secara rasional; membantu dalam menilai jumlah, pengakuan dan ketidakpastian tentang penerimaan kas bersih yang berkaitan dengan perusahaan; memberikan gambaran mengenai pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu; dan menyediakan informasi tentang hasil usaha selama satu periode. Informasi-informasi tersebut mencakup: posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Suwardjono (2005) tujuan dari pelaporan tersebut menentukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang relevan yang akhirnya menentukan bentuk, isi, jenis, dan susunan statement keuangan. APB Statement no. 4 mengklasifikasikan tujuan pelaporan secara khusus, umum, dan kualitatif dengan menempatkannya di bawah serangkaian batasan (Belkoui, 2000). Tujuan-tujuan tersebut diikhtisarkan sebagai berikut:

1. Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai prinsip akuntansi berterima umum, posisi keuangan, hasil operasi, dan perubahan lain dalam posisi keuangan.
2. Tujuan umum laporan keuangan adalah sebagai berikut:
 - a. Menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban suatu usaha bisnis dengan tujuan untuk:
 - 1.) Mengevaluasi kekuatan dan kelemahan
 - 2.) Menunjukkan pendanaan dan investasi
 - 3.) Mengevaluasi kemampuan perusahaan memenuhi komitmen
 - 4.) Menunjukkan basis sumber daya untuk pertumbuhan
 - b. Menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang perubahan sumber daya bersih sebagai hasil dari aktivitas-aktivitas perusahaan yang menghasilkan profit dengan tujuan untuk:
 - 1.) Menunjukkan tingkat kembalian deviden harapan bagi investor.
 - 2.) Menunjukkan kemampuan operasi untuk membayar kreditor dan pemasok, menyediakan pekerjaan bagi karyawan, membayar pajak, dan menghasilkan dana untuk ekspansi.
 - 3.) Menyediakan informasi bagi manajemen untuk perencanaan dan pengendalian.
 - 4.) Menunjukkan profitabilitas jangka panjang.
 - c. Menyediakan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mengestimasi *earnings potensial* perusahaan.

- d. Menyediakan informasi lain yang dibutuhkan tentang perubahan sumber daya ekonomi dan kewajiban.
 - e. Mengungkapkan informasi lain yang relevan dengan kebutuhan pemakai.
3. Tujuan kualitatif laporan keuangan adalah sebagai berikut:
- a. Relevan, memilih informasi yang paling mungkin untuk membantu pemakai dalam pembuatan keputusan ekonomi.
 - b. Dapat memahami, selain harus jelas informasi yang dipilih, juga harus dapat dipahami pemakai.
 - c. Dapat diuji kebenarannya, hasil-hasil akuntansi dibenarkan oleh ukuran-ukuran yang independen, menggunakan metode pengukuran yang sama.
 - d. Netral, informasi akuntansi diarahkan pada kebutuhan umum pemakai dan bukan kebutuhan khusus pemakai tertentu.
 - e. Tepat waktu, berarti mengkomunikasikan informasi secepat mungkin untuk menghindari keterlambatan pembuatan keputusan ekonomi.
 - f. Dapat diperbandingkan, perbedaan-perbedaan seharusnya tidak mengakibatkan perlakuan akuntansi yang berbeda.
 - g. Kelengkapan, semua informasi yang memenuhi persyaratan tujuan-tujuan kualitatif lain harus dilaporkan.

2.1.4. 2 Pihak-Pihak Pengguna Laporan Keuangan

Informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan digunakan oleh banyak pihak sesuai kepentingan masing-masing atas laporan keuangan tersebut.

Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2007) memaparkan para pemakai laporan keuangan meliputi:

1. Investor

Penanam modal merupakan kelompok penting pemakai informasi laporan keuangan karena mereka berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Para investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

2. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan serta kemampuan perusahaan memfasilitasi kepentingan karyawan (pemberian balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja).

3. Pemberi Pinjaman (*Lenders*)

Pihak ini tertarik pada informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditur usaha lainnya

Mereka tertarik dengan informasi keuangan untuk menentukan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama yang terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan/bergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta serangkaian aktivitasnya.

8. Manajemen Perusahaan

Manajemen juga berkepentingan dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, meskipun memiliki akses terhadap informasi manajemen dan keuangan. Informasi ini membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

2.1.4.3 Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

Kualitas tampak sebagai atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi (Imhoff, 1992 dalam Oktoviana, 2009). Menurut Simanjuntak dan Widiastuti (2004) banyak penelitian yang menggunakan *indeks of disclosure methodology* untuk mengukur kualitas pengungkapan, kemudian hasil dari perhitungan *indeks* tersebut digunakan untuk menilai manfaat potensial dari sisi laporan keuangan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa, tingginya kualitas informasi akuntansi berkorelasi positif terhadap tingkat kelengkapan yang diungkapkan.

Berapa banyak informasi yang harus *disclose* tidak hanya tergantung pada keahlian pembaca, namun juga tergantung pada standar yang dianggap cukup. Menurut Hendriksen (1997) dalam Putri (2011), terdapat tiga konsep yang umumnya diungkapkan, yaitu:

1. *Adequate disclosure* (pengungkapan cukup) yang mengandung arti *disclosure* minimal yang harus ada sehingga laporan yang disajikan dapat diinterpretasi dengan benar dan tidak menyesatkan pengguna.
2. *Fair disclosure* (pengungkapan wajar) menyatakan tujuan-tujuan etis untuk memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan keuangan dengan menyediakan informasi yang layak bagi pembaca potensial.
3. *Full disclosure* (pengungkapan penuh) diartikan sebagai penyediaan semua informasi yang dianggap cukup penting dalam mempengaruhi penilaian dan

keputusan yang akan diambil pengguna laporan keuangan. Pengungkapan informasi yang berlebihan atau melimpah dipandang tidak baik dan dapat membahayakan, karena dapat mengaburkan tafsiran informasi dan dapat merugikan posisi kompetitif perusahaan sendiri.

Pada umumnya terdapat dua jenis pengungkapan terkait dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu :

1. Pengungkapan yang didasarkan pada ketentuan atau standar (required/ regulated/ mandatory disclosure).

Merupakan pengungkapan minimum yang diwajibkan dan diatur dalam suatu peraturan sehingga harus disajikan oleh perusahaan.

2. Pengungkapan yang bersifat sukarela (voluntary disclosure).

Merupakan pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan secara sukarela, tanpa dipaksakan oleh peraturan.

Informasi yang diungkapkan dalam *voluntary disclosure* berbeda dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Menurut Na'im dan Rakhman (2000) manfaat dari pengungkapan sukarela yang diperoleh perusahaan antara lain meningkatkan kredibilitas perusahaan, membantu investor memahami strategi bisnis manajemen, menarik perhatian analis meningkatkan akurasi pasar, menurunkan ketidaksimetrisan informasi pasar, dan menurunkan kejutan pasar.

2.1.5 Laporan Tahunan

Laporan tahunan merupakan laporan perkembangan pencapaian keberhasilan yang mampu diraih perusahaan dalam jangka waktu setahun.

2.1.5.1 Komponen Laporan Tahunan

Menurut Needles, *et al.* (1995) dalam Oktoviana (2009) di dalam laporan tahunan terdapat tujuh komponen utama yang membentuk laporan tahunan, yaitu:

1. Sambutan kepada para pemegang saham.

Bagian awal yang berisi sambutan dari direktur utama perusahaan yang ditujukan kepada para pemegang saham dan menjelaskan tentang kinerja perusahaan selama periode tertentu dan prospek perusahaan ke depannya.

2. Ikhtisar data keuangan.

Berisi penyajian data keuangan penting selama 10 tahun terakhir, dilengkapi dengan grafik untuk mempermudah pengguna laporan tahunan dalam melihat tren pergerakan keuangan perusahaan, dan termasuk juga data non keuangan seperti jumlah *took* yang dimiliki dari period ke periode.

3. Laporan keuangan.

Berisi empat jenis laporan keuangan yang diwajibkan, yaitu laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Penyajian laporan keuangan ini dilakukan secara komparatif untuk beberapa periode. Tujuannya untuk membantu pengguna dalam membandingkan kinerja perusahaan periode berjalan dengan periode-periode sebelumnya.

4. Catatan atas laporan keuangan.

Merupakan bagian yang tidak terpisah dari laporan keuangan, gunanya membantu pengguna laporan keuangan dalam menginterpretasikan data yang disajikan dalam laporan keuangan. Secara garis besar catatan atas laporan keuangan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Ringkasan prinsip akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dalam pencatatan transaksinya.
- b. Catatan penjelas atas item-item yang disajikan dalam laporan keuangan.
- c. Catatan yang berupa informasi pelengkap.

5. Laporan pertanggungjawaban manajemen.

Penyajian laporan keuangan harus disertai dengan pernyataan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan dan struktur pengendalian internal perusahaan.

6. Hasil diskusi dan analisis manajemen.

Dalam bagian ini, manajemen akan melakukan analisis dengan membandingkan kinerja periode berjalan dengan beberapa periode sebelumnya dan melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

7. Laporan hasil audit.

Auditor bertugas untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Hasil dari proses audit yang dilakukan auditor adalah opini audit atas penyajian laporan keuangan oleh perusahaan.

2.1.5.2 Peraturan Terkait Penyajian Laporan Tahunan

Di Indonesia, peraturan mengenai pengungkapan informasi dalam laporan tahunan diatur oleh Bapepam pada tahun 1996. Bapepam mengeluarkan Peraturan Nomor VIII.G.2 dalam Lampiran Keputusan BAPEPAM No. Kep-38/PM/1996 yang mengatur tentang kewajiban menyampaikan laporan tahunan bagi perusahaan yang telah melakukan Penawaran Umum dan Perusahaan Publik, serta mengatur bentuk dan isi laporan tahunan tersebut, yang terdiri dari: ketentuan umum, laporan manajemen, iktisar data keuangan penting, analisis dan pembahasan umum oleh manajemen, dan bagian mengenai laporan keuangan.

Kemudian pada tahun 2002, Bapepam kembali mengeluarkan peraturan dalam Surat Edaran Nomor: SE-02/PM/2002 mengenai Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik untuk tiga belas industri, salah satunya termasuk industry manufaktur.

Pada tanggal 7 Desember 2006, Bapepam menerbitkan peraturan baru untuk memperbaharui peraturan yang ada, yaitu Peraturan Nomor X.K.6 dalam Lampiran Keputusan BAPEPAM No. Kep-134/BL/2006. Dalam peraturan ini menyoroti lebih spesifik, yaitu bentuk dan isi laporan tahunan yang terdiri dari ketentuan umum, iktisar data keuangan penting, laporan dewan komisaris, laporan direksi, profil perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan (*corporate*

governance), tanggung jawab direksi atas laporan keuangan, laporan keuangan yang telah diaudit, dan tanda tangan anggota direksi dan anggota dewan komisaris.

2.1.6 Pengungkapan Sukarela

Kata *disclosure* memiliki arti kata tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila kata *disclosure* ini dikaitkan dengan laporan keuangan, maka mengandung arti penyajian laporan keuangan yang memberikan informasi secara lengkap dan jelas, serta dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi suatu unit usaha. Meek *et al.*, (1995) menyebutkan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan bebas, dimana manajemen dapat memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak pemakainya.

Menurut Belkaoui (2000) tujuan dilakukannya pengungkapan ada lima, yaitu:

1. Untuk menjelaskan *item-item* yang belum diakui dan untuk menyediakan ukuran yang bermanfaat bagi *item-item* tersebut.
2. Untuk menjelaskan *item-item* yang diakui dan untuk menyediakan ukuran yang relevan bagi *item-item* tersebut, selain ukuran dalam laporan keuangan.
3. Untuk menyediakan informasi bagi investor dan kreditor dalam menentukan risiko dan *item-item* yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui.
4. Untuk menyediakan informasi penting yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membandingkan antar perusahaan dan antar tahun.

5. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa mendatang.

Manajer memiliki informasi lengkap mengenai kinerja perusahaan saat ini dan pada masa mendatang dibandingkan dengan pihak eksternal, namun manajer memiliki beberapa pertimbangan untuk melakukan pengungkapan tersebut. Suripto (1999) menyebutkan bahwa pertimbangan manajer untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela bila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi lebih besar dari biaya yang harus dikeluarkan untuk pengungkapan tersebut.

Biaya pengungkapan sukarela berupa seluruh pengorbanan yang berhubungan langsung atau tidak langsung terhadap penerbitan laporan sukarela. Menurut Elliot *et al.* (1994) dalam Aprilia (2008) biaya pengungkapan informasi terdiri dari:

1. Biaya pengembangan dan penyajian informasi yang meliputi biaya pengumpulan, biaya pemrosesan, biaya pemeriksaan informasi (jika diperlukan) dan biaya penyebaran informasi.
2. Biaya litigasi (*litigation costs*) yang timbul karena aspek hukum. Biaya litigasi muncul ketika terdapat informasi negatif tentang perusahaan atau pengungkapan informasi yang menyesatkan. Manajer meningkatkan pengungkapannya dengan maksud untuk menurunkan risiko terhadap tuntutan

hukum, karena ketika informasi negatif tersebut ditunda untuk diungkapkan akan berpotensi memunculkan kerugian terhadap beberapa pihak, yang pada akhirnya meningkatkan risiko perusahaan terkena masalah hukum.

3. Biaya *competitive disadvantage* yaitu kerugian yang timbul akibat pengungkapan informasi yang melemahkan daya saing perusahaan seperti informasi tentang inovasi teknologi dan manajerial serta informasi tentang strategi, rencana, dan taktik untuk mencapai target pasar baru.

Besarnya biaya dan manfaat pengungkapan informasi antar perusahaan yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Bagi perusahaan besar, biaya pengungkapan informasi cenderung lebih rendah karena terdapat unsur biaya tetap (Aprilia, 2008). Oleh karena itu, biaya dan manfaat pengungkapan sukarela kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik tertentu perusahaan sehingga akan mengakibatkan perbedaan luas pengungkapan dalam laporan tahunan antara perusahaan satu dengan yang lainnya.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Cukup banyak penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pengungkapan sukarela. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam melakukan penelitian ini. Amalia (2005) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi luasnya pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan *go public* yang tercatat di BEJ. Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 50 perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Jakarta untuk

tahun 2003. Variabel independen dalam penelitian tersebut, yaitu: ukuran perusahaan, leverage, basis perusahaan, struktur kepemilikan, umur perusahaan, ROE, dan PBV. Hasil pengujiannya menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan variabel independen lainnya yaitu rasio leverage, basis perusahaan, umur perusahaan, perubahan laba terhadap ekuitas (ROE), dan rasio nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas (PBV) terbukti tidak signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Alsaeed (2006) meneliti hubungan antara karakteristik spesifik perusahaan terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan pada tahun 2003 yang terdaftar di Saudi Stock Market (SSM). Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 48 perusahaan dan 20 item pengungkapan sukarela yang diujikan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut ukuran perusahaan yang diukur dengan aset perusahaan, leverage, *ownership dispersion*, umur perusahaan, profit margin, ROE, likuiditas, tipe industri, dan ukuran perusahaan audit. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan. Sedangkan variabel leverage, umur perusahaan, *ownership dispersion*, profit margin, ROE, likuiditas, tipe perusahaan, dan ukuran perusahaan audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Yuliansyah dan Yenny (2007) menguji tingkat likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan tahunan pada sektor industri barang konsumsi yang *go public* di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasilnya menyatakan bahwa tingkat likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan.

Oktoviana (2009) menguji pengaruh antara kepemilikan manajerial, kepemilikan *blockholder*, kepemilikan asing, dan kepemilikan institusional terhadap tingkat pengungkapan sukarela perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2007. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 86 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel independen yang diuji dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan *blockholder*, kepemilikan asing, dan kepemilikan institusional. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, tingkat leverage, umur perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, leverage, dan reputasi kantor akuntan publik yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Sedangkan variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Selain penelitian yang disebutkan di atas, masih banyak terdapat penelitian untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan. Hasil dari penelitian tersebut diringkas pada tabel hasil penelitian terdahulu berikut ini.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
1	Subiyantoro (1998)	Luas kelengkapan pengungkapan	Total aktiva, rasio ungkitan, rentabilitas ekonomi, profit margin, rasio likuiditas, tipe industri	Luas kelengkapan pengungkapan dipengaruhi oleh total aktiva, rasio ungkitan, dan rasio likuiditas secara signifikan.
2	Suripto (1999)	Luas pengungkapan sukarela	Size, rasio ungkitan, rasio likuiditas, basis, waktu terdaftar, penerbitan sekuritas, dan kelompok industri	Size dan penerbitan sekuritas berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan rasio ungkitan, likuiditas, basis, waktu terdaftar, dan kelompok industri tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan.
3	Marwata (2001)	Luas pengungkapan informasi	Aktiva, penerbitan sekuritas, basis, <i>leverage</i> , likuiditas, umur, kepemilikan asing, dan kepemilikan publik	Aktiva dan penerbitan sekuritas berpengaruh secara signifikan, sedangkan basis, <i>leverage</i> , likuiditas, umur, kepemilikan asing dan publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan.
4	Hadi dan Sabeni (2002)	Luas pengungkapan informasi	Asset, kepemilikan publik, solvabilitas, likuiditas, dan basis perusahaan	Asset dan basis perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan.
5	Simanjuntak dan Widiastuti (2004)	Luas kelengkapan pengungkapan	Leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik, dan umur perusahaan	Leverage, profitabilitas, dan porsi saham publik berpengaruh terhadap luas kelengkapan pengungkapan.
6	Kasmadi dan Susanto (2004)	Luas kelengkapan pengungkapan	<i>Size, Leverage, Return</i> , Basis dan Tipe	Tipe, basis, dan leverage dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan.
7	Almilia dan Retrinasari (2007)	Luas kelengkapan pengungkapan	<i>Size, leverage</i> , likuiditas, NPM, dan status	<i>Size, leverage</i> , likuiditas, dan status dinyatakan berpengaruh terhadap luas pengungkapan.

8	Aprilia (2008)	Luas kelengkapan pengungkapan	<i>Size</i> , likuiditas, umur, <i>leverage</i> , basis, kepemilikan publik, profitabilitas, GCG	<i>Size</i> dan GCG berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan.
9	Wijayanti (2009)	Luas kelengkapan pengungkapan	Komisaris Independen, kepemilikan publik, manajerial, industri, profitabilitas, KAP	Kepemilikan publik, industri, dan KAP berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan.
10	Putri (2011)	Luas kelengkapan pengungkapan	<i>Leverage</i> , profitabilitas, kepemilikan publik, <i>size</i> , basis, dan umur	<i>Leverage</i> dan <i>size</i> dinyatakan berpengaruh terhadap luas pengungkapan.

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

2.2 Kerangka Penelitian

Para investor maupun *stakeholder* lainnya membutuhkan informasi untuk menilai kualitas kinerja perusahaan di masa sekarang dan memprediksi kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang. Informasi-informasi yang dibutuhkan *stakeholder* tersebut terkandung dalam laporan tahunan yang disajikan perusahaan. Di dalam laporan tahunan, informasi- informasi yang disajikan terdiri dari *mandatory information* dan *voluntary information*. *Mandatory information* merupakan informasi yang wajib diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan yang disajikan dan ketentuan tersebut telah diatur oleh badan yang berwenang (IAI, BAPEPAM). Sedangkan *voluntary information* merupakan informasi yang diungkapkan secara sukarela oleh pihak manajemen perusahaan dan komposisi pengungkapannya tidak diatur.

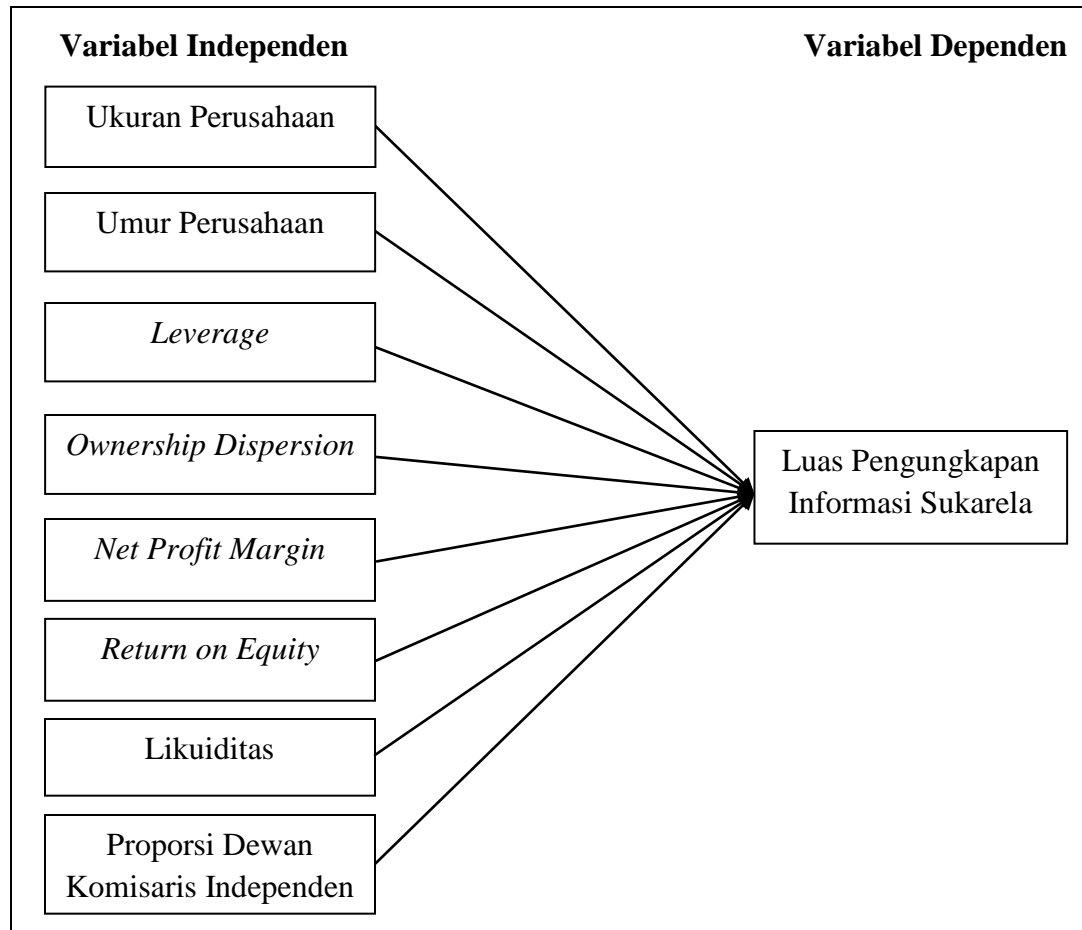
Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini, perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi lebih luas cenderung lebih banyak menarik perhatian investor karena para investor merasa lebih banyak mengetahui informasi mengenai

perusahaan tersebut dan dapat memprediksi risiko-risiko yang ada dalam perusahaan tersebut.

Berdasarkan fakta tersebut dan telaah pustaka, serta beberapa penelitian terdahulu yang telah diungkapkan di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya, yaitu karakteristik dari masing-masing perusahaan yang berbeda. Karakteristik tersebut meliputi ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, *ownership dispersion*, profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin* dan *return on equity*, likuiditas, dan proporsi dewan komisaris independen.

Untuk membantu dalam memahami dinamika faktor-faktor karakteristik perusahaan yang mempengaruhi luas pengungkapan informasi sukarela, maka diperlukan suatu kerangka pemikiran. Gambar 2.3 memaparkan kerangka berpikir peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran



Sumber: Data sekunder diolah, 2012

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian lebih lanjut. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela

Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang diukur dengan mengetahui total aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut McNally *et al.*, (1982) dalam Pramono (2011) ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang dominan dalam praktik pengungkapan oleh karena tekanan yang dialami perusahaan baik dari dalam maupun dari luar perusahaan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori agensi yang dipaparkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Aprilia (2008) yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar cenderung lebih banyak mendapatkan sorotan publik daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks yang akan menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat dan lingkungannya dibanding perusahaan kecil, sehingga perlu dilakukan pengungkapan informasi yang lebih untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan.

Menurut Amran *et al.* (2009) semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin meningkat pula jumlah *stakeholder* yang terlibat di dalamnya. Selanjutnya, dengan adanya peningkatan keterlibatan jumlah *stakeholder* tersebut, kewajiban perusahaan dalam mengungkapkan informasi akan menjadi lebih besar untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder*.

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk membuktikan hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela. Mujiyono (2004)

menguji pengaruh beberapa faktor karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hasilnya menunjukkan bahwa *size* perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan Amalia (2005) menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan informasi sukarela. Menurut Meek *et al.* (1995), variabel ukuran perusahaan merupakan variabel yang paling konsisten berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Akan tetapi arah hubungan ukuran perusahaan dan luas pengungkapan sukarela dapat bersifat negatif, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Jensen dan Meckling (1976) yang berpendapat bahwa perusahaan besar, sebaliknya, memiliki dorongan untuk menahan informasi yang mengandung nilai relevan untuk menghindari tekanan biaya politik dalam hukum dan kenaikan pajak serta tekanan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan dua perbedaan pendapat di atas, muncul pertanyaan empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan. Maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan.

2.3.2 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela

Dalam penelitian Camfferman dan Cooke (2002) dalam Alsaeed (2006) mengidentifikasi adanya variabel baru yang dapat berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi, yaitu variabel umur perusahaan. Umur perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis untuk dapat tetap eksis dalam perekonomian. Umur perusahaan diduga memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela. Alasan yang mendasari pemilihan variabel ini, yaitu dugaan bahwa perusahaan yang lebih senior atau tua mungkin telah lebih meningkatkan praktek-praktek pelaporan keuangan mereka dari waktu ke waktu, sehingga informasi yang diungkapkan akan lebih luas.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yularto dan Chariri (2003) membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela untuk tahun 1996. Namun, hasil yang berbeda dalam penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2001), Amalia (2005), dan Alsaeed (2006) menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan.

2.3.3 Pengaruh *Leverage Ratio* terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela

Leverage merupakan perbandingan antara utang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Bringham dan Houston (2006) rasio-rasio *leverage* memiliki sejumlah implikasi. Pertama, dengan memperoleh dana dari utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dan membatasi investasi yang mereka berikan. Kedua, kreditor akan melihat pada ekuitas, sebagai batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil risiko yang harus dihadapi oleh kreditor. Ketiga, jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengambilan dari modal pemilik akan diperbesar. Untuk itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan kreditor terhadap informasi.

Perusahaan dengan proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya rentan terhadap biaya agensi, yaitu biaya pengawasan yang semakin tinggi. Menurut Fama dan Miller (1972) dalam Alsaeed (2006), biaya agensi yang tinggi, pada dasarnya, menunjukkan hubungan yang positif antara pengungkapan sukarela dan *leverage*. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin tinggi kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditor kepada pemegang saham dan manajer (Meek, *et al.*, 1995).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin luas pula pengungkapan informasi yang diungkapkan perusahaan karena perusahaan memiliki kewajiban terhadap pemegang saham dan untuk dapat menghilangkan keragu-raguan para kreditor.

Dalam berbagai penelitian terdahulu Subiyantoro (1998), Gunawan (2000), Simanjuntak dan Widiastuti (2004), Almalia dan Retrinasari (2007) dan Yuliansyah dan Yenny (2007) menemukan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sukarela yang dilakukan perusahaan.

Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasmadi dan Susanto (2004) dan Putri (2011) yang berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* berarti semakin tinggi hutang perusahaan. Pada tingkat hutang yang tinggi, perusahaan akan berhati-hati dalam melakukan pengungkapan karena khawatir akan penilaian investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutang tersebut.

Berdasarkan perbedaan pendapat di atas, muncul pertanyaan empiris tentang pengaruh tingkat *leverage* terhadap luas pengungkapan. Maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H3: Tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan.

2.3.4 Pengaruh *Ownership Dispersion* terhadap Luas Pengungkapan Informasi

Sukarela

Ownership dispersion adalah pembagian porsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh publik. Dalam penelitian yang dilakukan Alsaeed (2006), dispersi kepemilikan mewakili persentase saham biasa yang dimiliki oleh investor individu setelah dikurangi saham yang dimiliki oleh pemerintah Saudi, institusi domestik dan asing, dan besar investasi keluarga.

Variabel *ownership dispersion* dipilih dengan alasan bahwa tingkat pengungkapan informasi antar perusahaan mungkin berbeda dalam hal menanggapi proporsi kepentingan pemegang saham. Perusahaan dengan mayoritas saham dimiliki oleh publik diduga akan memberikan pengungkapan lebih luas dibanding dengan perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh publik. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Alsaeed (2006), biaya keagenan akan meningkat seiring dengan besarnya nilai saham yang beredar yang sangat erat kaitannya dengan proporsi kepemilikan terhadap perusahaan. Untuk dapat mengurangi biaya keagenan tersebut, dibutuhkan pengungkapan informasi yang lebih luas oleh manajemen perusahaan.

Selain itu, berdasarkan teori *stakeholder*, semakin banyak pemegang saham menunjukkan semakin banyak pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut, sehingga semakin besar pula tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi.

Dalam penelitian yang dilakukan Amalia (2005) menunjukkan proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal serupa diungkapkan pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Yularto dan Chariri (2003), Yuliansyah dan Yenny (2007), dan Wijayanti (2009). Namun, hasil yang berbeda diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2001) dan Putri (2011) yang menunjukkan *ownership dispersion* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: *Ownership dispersion* perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan.

2.3.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela

Rasio profitabilitas menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Berdasarkan teori signal, rasio profitabilitas dipertimbangkan sebagai indikator dari kualitas investasi. Pihak manajemen terpacu untuk mengungkapkan informasi untuk mengurangi risiko pandangan negatif pasar terhadap kualitas investasi, sehingga dapat membantu perusahaan dalam memperoleh dana dengan biaya yang rendah dan menghindari terjadinya penurunan harga saham.

Menurut Singvi dan Desai (1971) dalam Alsaeed, (2006), rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci untuk menggambarkan kemampuan

memaksimalkan nilai pemegang saham dan meningkatkan kompensasi manajemen. Manajer dari sebuah perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi akan merasa bangga dengan hasil pencapaiannya, sehingga cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memberikan kesan positif kinerja yang dicapainya dengan harapan mendapatkan timbal balik berupa peningkatan kompensasi.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan *net profit margin* dan *return on equity*. Penggunaan *net profit margin* dalam pengukuran profitabilitas memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan perusahaan. Rasio *net profit margin* mengukur tingkat pengembalian keuntungan bersih setelah dipotong pajak terhadap penjualan bersih. Rasio ini mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak.

Rasio *return on equity* digunakan untuk mengukur efektivitas dari modal perusahaan sendiri dalam menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun preferen. ROE menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Semakin tinggi return semakin baik karena berdampak pada semakin besarnya dividen yang dibagikan atau berdampak pada semakin besarnya *retained earning* yang ditanamkan kembali.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H5: *Net Profit Margin* perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan.

H6: *Return on Equity* perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan.

2.3.6 Pengaruh Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela

Tingkat likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang menggambarkan tingkat kesehatan dari suatu perusahaan. Pada penelitian ini pengukuran tingkat likuiditas perusahaan diproksikan dengan rasio lancar, yaitu dengan membandingkan aktiva lancar dan hutang lancar yang dimiliki perusahaan.

Menurut Cooke (1989) dalam Alsaeed (2006), perusahaan menikmati posisi keuangan yang sehat. Kekuatan perusahaan yang ditunjukkan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi (Belkaoui, A.R. *et. al.*, 1978 dalam Alsaeed, 2006). Pernyataan tersebut didukung oleh teori *signalling* yang menjelaskan bahwa semakin kuat finansial suatu perusahaan, maka cenderung akan memberikan pengungkapan informasi yang lebih luas dari pada perusahaan yang kondisi finansialnya lemah, sebagai suatu sinyal keberhasilan manajemen dalam mengelola finansial perusahaan tersebut. Beberapa penelitian yang mendukung pernyataan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Subiyantoro (1998), Suropto (1999), dan Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan antara tingkat likuiditas dan luas pengungkapan informasi sukarela.

Namun, pendapat berbeda diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wallace *et. al.*, (1994) dalam Alsaed (2006) yang menemukan bahwa terdapat kemungkinan yang terbalik dari pernyataan sebelumnya, yaitu tingkat likuiditas yang rendah mungkin dapat mendorong perusahaan untuk memperkuat pengungkapan informasi untuk mengurangi ketakutan dan memberitahu kepada pemegang saham bahwa manajemen menyadari adanya masalah. Pernyataan di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2001), Yuliansyah dan Yenny (2007), dan Almilia dan Retrinasari (2007).

Berdasarkan perbedaan pendapat di atas, muncul pertanyaan empiris tentang pengaruh tingkat likuiditas terhadap luas pengungkapan. Maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H7: Tingkat likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan.

2.3.7 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela

Proporsi dewan komisaris independen merupakan variabel yang menarik untuk dipertimbangkan dalam penelitian ini, karena secara tidak langsung dapat menggambarkan peranan dari direktur non-eksekutif. Dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan, terdiri dari komisaris utama, komisaris independen, dan komisaris. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris, termasuk komisaris utama adalah setara. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen, serta

memberi nasihat kepada dewan direksi serta memastikan perusahaan telah menetapkan tata kelola perusahaan dengan baik.

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam hubungan bisnis ataupun hubungan kekeluargaan (Wardhani, 2008). Fungsi utama dari komisaris independen adalah untuk menjalankan fungsi monitoring yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan dari komisaris independen dapat menyeimbangkan kekuatan antara pihak manajemen, khususnya CEO dan pengelola melalui fungsi monitoring. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan mempermudah fungsi pengawasan dan pengendalian kinerja manajemen secara efektif.

Di Indonesia, keberadaan dewan komisaris independen telah diatur dalam *code of GCG* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG). Menurut komite ini, komisaris bertanggung jawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan direksi dan memberikan nasihat jika diperlukan. Dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya berkewajiban:

- a. Memberikan pendapat dan saran kepada RUPS mengenai rencana kerja dan anggaran perusahaan yang diusulkan direksi.
- b. Mengikuti perkembangan kegiatan perseroan, memberikan pendapat dan saran kepada RUPS.

- c. Melaporkan dengan segera kepada pemegang saham apabila terjadi penurunan kinerja risiko.
- d. Melaksanakan tugas pengawasan lain yang ditetapkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mujiyono (2005) dan Wijayanti (2009) secara statistik terdapat hubungan positif antara komposisi dewan komisaris dengan luas pengungkapan informasi sukarela. Semakin besar ukuran dewan komisaris maka akan menyebabkan tekanan yang lebih besar terhadap manajemen perusahaan. Dengan kondisi tersebut, pihak manajemen akan terdorong untuk bertindak semakin objektif dan melindungi seluruh pemangku kepentingan, sehingga dapat mendorong pengungkapan informasi sukarela yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H8: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen (bebas) yakni tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain, dan variabel dependen (terikat), yakni tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Adapun definisi operasional dari variabel tersebut:

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel terikat (*dependen*) dalam penelitian ini menggunakan luas pengungkapan sukarela perusahaan yang terdapat pada laporan tahunan, yang diukur dengan indeks pengungkapan sukarela. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* untuk menentukan item indeks pengungkapan. *Content analysis* merupakan metode pengkodifikasian sebuah teks (isi) dari sebagian tulisan ke dalam berbagai kelompok atau kategori berdasarkan pada kriteria tertentu (Weber, 1988 dalam Oktoviana, 2009).

Item-item dalam indeks pengungkapan didasarkan pada informasi yang disediakan dalam laporan tahunan perusahaan kepada para pemegang saham. Pada penelitian ini, daftar item pengungkapan yang digunakan didasarkan pada daftar item

yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, yaitu berdasarkan penelitian Arifin (2002) dan Bukh *et al.* (2005). Selanjutnya daftar item pengungkapan ini disesuaikan dengan Peraturan Nomor X.K.6 dalam Lampiran Keputusan BAPEPAM No. Kep-134/BL/2006 (Lampiran 3). Daftar item pengungkapan ini dapat dilihat pada Lampiran 2.

Indeks pengungkapan ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui dan mengukur perbedaan dalam praktik pengungkapan antar perusahaan yang satu dengan yang lain. Penghitungan indeks pengungkapan sukarela terbentuk melalui pembagian antara total item pengungkapan yang sesungguhnya diungkapkan dengan total item pengungkapan yang diharapkan diungkapkan oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini, pemilihan item yang dimasukkan ke dalam daftar indeks pengungkapan sukarela berdasarkan:

1. *Item-item* pengungkapan yang diwajibkan di negara-negara maju dan negara berkembang lain yang tidak diwajibkan menurut peraturan Bapepam.
2. *Item-item* pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang dikembangkan dalam penelitian sebelumnya yang tidak diwajibkan menurut peraturan Bapepam.

Indeks pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan sampel diperoleh dengan cara sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan untuk mengukur indeks yang telah dibentuk tersebut adalah dengan mengaplikasikan indeks tidak tertimbang dengan menggunakan nilai dikotomis, yaitu nilai 1 untuk setiap *item* yang diungkapkan serta 0 untuk *item* yang tidak diungkapkan (Oktoviana, 2009).
2. Model pengungkapan yang digunakan tidak diberi bobot sehingga item pengungkapan diperlakukan sama, artinya tidak membedakan relatif pentingnya item informasi tersebut dalam pengambilan keputusan.
3. Luas pengungkapan sukarela diukur dengan menggunakan indeks yaitu rasio total skor yang diberikan kepada sebuah perusahaan dengan skor yang diharapkan dapat diperoleh perusahaan tersebut (skor maksimal).

Pengukuran luas pengungkapan sukarela dalam penelitian ini menggunakan daftar pengungkapan sukarela tanpa pembobotan. Metode ini dipilih dengan alasan sebagai berikut:

1. Laporan tahunan yang dikeluarkan perusahaan ditujukan bagi para pengguna informasi perusahaan sehingga dimungkinkan dapat terjadi perbedaan persepsi para pengguna.
2. Untuk menghindari pemberian bobot secara subjektif terhadap *item-item* informasi yang diungkapkan.

Indeks pengungkapan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS)} = \frac{\text{Jumlah skor pengungkapan yang dipenuhi}}{\text{Total skor pengungkapan}} \quad (3.1)$$

Tabel berikut merupakan ringkasan variabel dependen yang diteliti:

Tabel 3.1
Variabel Dependen

Variabel Dependen	Definisi	Cara	Skala
Luas pengungkapan sukarela	Bentuk pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas	Instrumen indeks pengungkapan sukarela	Satuan

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

3.1.2 Variabel Independen

Variabel bebas (independen) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini variabel bebas yang akan diuji dalam kaitannya dengan pengaruh yang diberikan terhadap luas pengungkapan sukarela meliputi:

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah jumlah nilai kekayaan yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian Almilia dan Retrinasari (2007) variabel ukuran perusahaan diukur dengan mentransformasikan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural.

$$SIZE = \ln(\text{nilai buku total aktiva}) \quad (3.2)$$

2. Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan lamanya perusahaan beroperasi berdasarkan tahun *first issues* perusahaan tersebut di BEI. Dalam penelitian ini, variabel umur

perusahaan diukur dengan menghitung selisih antara tahun sampel dengan tahun *first issue* di BEI dalam satuan tahun (Putri, 2011).

$$AGE = \text{tahun sampel} - \text{tahun } first\ issue \quad (3.3)$$

3. *Leverage Ratio*

Variabel *leverage ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Dalam penelitian Putri (2011), rasio *leverage* diprosikan dengan *debt to asset ratio*, yang diformulasikan sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Aktiva}} \quad (3.4)$$

4. *Ownership Dispersion*

Ownership dispersion merupakan jumlah pemegang saham perusahaan yang tersebar di publik. *Ownership dispersion* diukur melalui jumlah *common stockholders* (saham yang dimiliki publik). Pengertian publik dalam penelitian ini adalah pihak lain atau individu yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa terhadap perusahaan. Variabel *ownership dispersion* diukur dengan menghitung prosentase jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik (Alsaed, 2006).

$$OD = \frac{\text{proporsi saham yang dimiliki publik}}{\text{jumlah saham perusahaan yang beredar}} \quad (3.5)$$

5. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio NPM adalah rasio yang menyatakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh penghasilan atau menghasilkan laba dari penjualan. Dalam penelitian

Alsaeed (2006), rasio NPM merupakan salah satu alat ukur untuk menilai profitabilitas perusahaan, yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}} \quad (3.6)$$

6. Return on Equity (ROE)

Rasio ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Menurut Amalia (2005) ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. Rasio ROE mengukur pengembalian absolut yang akan diberikan perusahaan kepada para pemegang saham (Walsh, 2003 dalam Alsaeed, 2006). Variabel ROE dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{ekuitas pemegang saham}} \quad (3.7)$$

7. Likuiditas

Variabel likuiditas merupakan salah satu media untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dalam penelitian Alsaeed (2006), rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*) yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (3.8)$$

8. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi. Tugas dari komisaris independen adalah mengawasi dan memastikan pengelolaan

perusahaan sesuai dengan prinsip dan praktek *Good Corporate Governance*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wijayanti (2009), variabel proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menghitung pembagian antara jumlah anggota Komisaris Independen dan total seluruh dewan komisaris yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah keseluruhan dewan komisaris perusahaan}} \quad (3.9)$$

Tabel berikut merupakan ringkasan penjelasan variabel independen:

Tabel 3.2
Variabel Independen

No.	Variabel Independen	Rumus	Skala
1	Ukuran Perusahaan	\ln (total aktiva)	-
2	Umur Perusahaan	Tahun sampel - Tahun <i>first issue</i>	-
3	<i>Leverage Ratio</i>	$\frac{\text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Aktiva}}$	Rasio
4	<i>Ownership Dispersion</i>	$\frac{\text{jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{jumlah saham perusahaan yang beredar}}$	Rasio
5	<i>Net Profit Margin</i>	$\frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}}$	Rasio
6	<i>Return on Equity</i>	$\frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{ekuitas pemegang saham}}$	Rasio
7	Likuiditas	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	Rasio
8	Proporsi Komisaris Independen	$\frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan}}$	Rasio

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dan mempublikasikan laporan tahunannya di BEI tahun 2008-2010. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria populasi sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur menerbitkan laporan tahunan lengkap per 31 Desember selama periode pengamatan tahun 2008 – 2010.
2. Perusahaan yang memiliki laba positif.
3. Perusahaan yang memiliki nilai buku ekuitas positif.
4. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Laporan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2008-2010 dipilih sebagai sampel karena didasarkan pada pertimbangan bahwa adanya kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Bapepam tentang pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yaitu Lampiran Keputusan Bapepam Kep-134/BL/2006 yang mengatur *item-item* pengungkapan wajib dalam laporan tahunan dan Lampiran Keputusan Bapepam Kep-40/BL/2007 yang mengatur jangka waktu penyampaian laporan keuangan berkala.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang digunakan merupakan data *time series* berupa daftar dan data laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdapat dalam

daftar BEI pada tahun 2008-2010. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa publikasi laporan tahunan masing-masing perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010. Sumber data tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan data *annual report* yang diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan tahunan dari perusahaan manufaktur yang *listing* dan dipublikasikan oleh BEI melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan *website* Bursa Efek Indonesia.

3.5 Metode Analisis

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai metode analisis yang digunakan dalam menguji variabel-variabel dalam penelitian ini. Berikut uraian masing-masing bagian.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan suatu data sehingga menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Dengan analisa ini akan dihasilkan rata-rata (*mean*), median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Uji Statistik Deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS 17.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang wajib dilakukan pada analisis regresi linear berganda. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah data telah memenuhi asumsi klasik yang ditetapkan dan untuk menghindari terjadinya pembiasan.

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah regresi yang memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Dengan kata lain, variabel dependen dan independen yang diteliti memiliki distribusi normal.

Alat uji yang digunakan adalah dengan analisis grafik histogram dan grafik normal plot dan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Dasar pengambilan keputusan dengan analisis grafik normal plot adalah (Ghozali, 2006):

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2006):

1. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0.05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0.05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Apabila terdapat korelasi antar variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi, maka dapat dilihat dari:

1. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antara variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi lebih dari 95 % (> 0.95), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Namun, tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat juga disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau

lebih variabel independen. Koefisien korelasi antar variabel-variabel independen harus lemah, tidak lebih besar dari 95% (<0.95).

2. Multikolinearitas dapat dilihat juga dari:

(1.) Nilai *tolerance* dan lawannya.

(2.) *Variance Inflation Factor* (VIF).

Kedua ukuran ini menunjukkan ukuran setiap variabel independen, manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $<0,10$ dan VIF >10 .

3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan apabila berbeda disebut heterokedastisitas. Kemudian, Ghozali (2006) menyatakan ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas. Cara pertama adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya. Berikut analisis yang mendasari dalam pengambilan keputusan:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk satu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka akan terjadi masalah heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Cara yang kedua untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan Uji Park. Cara bekerja Uji Park adalah dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2006). Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas. Pada pengujian ini, model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2006). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pada penelitian ini, alat analisis yang digunakan dalam menguji autokorelasi adalah uji *Lagrange Multiplier (LM test)*, yang akan menghasilkan Breusch-Godfrey. Pengujian *Breusch-Godfrey (BG test)* dilakukan dengan meregres variabel pengganggu (residual) ut menggunakan autogresive model. Dalam hasil output analisis SPSS, jika koefisien parameter untuk residual lag 2 (res_2) memberikan probabilitas lebih besar dari 0,05 maka model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi.

Selain menjalankan *LM test*, penelitian ini menggunakan *Run test* untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Pengujian *Run test* merupakan bagian dari statistik nonparametrik yang bertujuan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan

bahwa residual adalah acak atau random. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H₀ : Residual random

H_A : Residual tidak random

Bila hasil pengolahan data menunjukkan nilai yang signifikan 0,05 yang berarti hipotesis nol ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual.

3.5.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis ini digunakan dengan alasan bahwa variabel independen lebih dari satu dan untuk mengetahui kemampuan variabel secara bersama-sama dalam menjelaskan luas pengungkapan sukarela.

Persamaan regresi berdasarkan model yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \varepsilon \quad (3.10)$$

Keterangan:

Y = Luas pengungkapan sukarela yang diukur dengan *disclosure index*.

β_0 = konstanta.

β_{1-8} = koefisien regresi

X_1 = *ln* nilai buku dari total aktiva (jutaan rupiah)

X_2 = *ln* umur perusahaan (tahun sampel – tahun *first issue*)

X_3 = *leverage ratio* (total hutang lancar dan jangka panjang dibagi total aktiva)

- X_4 = *ownership dispersion* (prosentase saham yang dimiliki publik)
- X_5 = *net profit margin* (prosentase laba setelah pajak dibagi penjualan bersih)
- X_6 = *return on equity* (prosentase laba setelah pajak dibagi ekuitas pemilik)
- X_7 = likuiditas (prosentase perbandingan antara aktiva lancar dibagi utang lancar)
- X_8 = proporsi komisaris independen (proporsi jumlah komisaris independen)
- ε = *error term*, secara normal terdistribusi antara rata-rata 0

Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh antara karakteristik perusahaan dengan luas ungkapan sukarela maka dilakukan pengujian-pengujian hipotesis penelitian terhadap variabel-variabel dengan pengujian dibawah ini. Dalam penelitian ini α ditentukan sebesar 5 persen.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti menggambarkan keterbatasan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu menggambarkan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dalam praktiknya, ukuran yang digunakan untuk menilai koefisien determinasi adalah nilai Adjusted R^2 . Tidak seperti nilai R^2 yang dapat menimbulkan bias, nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila suatu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian dilakukan dengan mengukur nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi ≤ 0.05 maka hipotesis tidak dapat ditolak. Hal ini berarti, variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai probabilitas signifikansi ≥ 0.05 maka hipotesis ditolak. Artinya, variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2006). Pengujian dilakukan dengan mengukur nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi ≤ 0.05 , maka hipotesis tidak dapat ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara individual variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansi ≥ 0.05 , maka hipotesis ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.